



## TRADISI *SIAT API* DI DESA PAKRAMAN DUDA KECAMATAN SELAT KABUPATEN KARANGASEM (PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU)

Oleh

**Eko Adi Saputra<sup>1</sup>, I Nyoman Temon Astawa<sup>2</sup>, Ida Bagus Komang Sindu Putra<sup>3</sup>**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

[Adisaputrek4@gmail.com](mailto:Adisaputrek4@gmail.com)<sup>1</sup>, [Temonastawa@gmail.com](mailto:Temonastawa@gmail.com)<sup>2</sup>, [Sinduputra@uhnsugriwa.ac.id](mailto:Sinduputra@uhnsugriwa.ac.id)<sup>3</sup>

diterima 5 Juni 2020, direvisi 3 Agustus 2020, diterbitkan 1 Oktober 2020

### *Abstract*

Pakraman Duda village has a very interesting tradition, which is a kind of fire game using tools in the form of dry coconut leaves/danyuh that are burned. This tradition is carried out once a year on Tilem Sasih Kawolu Nemu Kajeng Kliwon with the aim of melting and destroying the nature of blind kala that exists in humans. The results of this study will show that the implementation of the fire fighting tradition begins with preparation, metektek prus, at the temple and at their respective homes, then the participants go to the fire fighting tradition arena complete with weapons in the form of prakpak / danyuh, the function of which aims to appeal to Sanghyang Widhi's idea. Wasa (almighty god) so that he gives inner and outer strength, neutralizes negative forces, and to melt and destroy Butha Kala's qualities which in humans, fire in prakpah or danyuh is a symbol of destroying bad qualities such as anger, jealousy human heart, envy, and greed. Hindu religious education contained in the Siat Api tradition in Pakraman Duda Village, namely the value of tattwa education, the value of social education, and the value of ceremonial education.

**Keywords: Siat Api Tradition, Pakraman Village, Hindu Religious Education**

### **Abstrak**

Desa Pakraman Duda memiliki tradisi yang sangat menarik yaitu sejenis permaiana api dengan menggunakan alat berupa daun kelapa kering/danyuh yang dibakar. Tradisi ini dilaksanakan satu tahun sekali pada Tilem Sasih Kawolu Nemu Kajeng Kliwon dengan tujuan untuk melebur dan memusnahkan sifat-sifat butha kala yang ada pada diri manusia. Hasil penelitian ini akan menunjukkan pelaksanaan tradisi siat api diawali dengan persiapan, metektek prus, di pura dan dirumah masing masing, kemudian para peserta menuju ke arena tradisi siat api lengkap dengan senjatanya yang berupa prakpak/ danyuh, fungsi yang bertujuan untuk memohon kepada Ide Sanghyang Widhi Wasa (tuhan yang maha esa) agar beliau memberikan kekuatan lahir batin, metralisir kekuatan yang bersifat negatif, dan untuk melebur dan memusnahkan sifat-sifat Butha Kala yang pada diri manusia, api pada prakpah atau danyuh merupakan simbol pemusnah dari sifat buruk seperti kemarahan, iri hati, dengki, dan ketamakan manusia. pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam tradisi siat api di desa pakraman duda, yaitu nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan upakara/upacara.

**Kata Kunci: Tradisi Siat Api, Desa Pakraman, Pendidikan Agama Hindu**



## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu Bali menganut ajaran tiga kerangka dasar Agama Hindu dimana baginya meliputi tattwa (fisafat), susila (etika), dan upacara (ritual). Tattwa dalam agama hindu dapat diserap sepenuhnya oleh akal pikiran manusia melalui tri pramana. Tri pramana ini menyebabkan akal budi dan pengertian manusia dapat menerima kebenaran dalam tattwa, sehingga dapat berkembang menjadi kepercayaan dan keyakinan disebut *sradha*. Dalam Agama Hindu mengajarkan lima kepercayaan atau keyakinan disebut dengan *panca sradha*. Pengertian susila dalam pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaran dan harmosis antara manusia dengan alam semesta (lingkungan), yang berdasarkan atas korban suci tulus ikhlas (*yadnya*), keiklasan dan kasih sayang, dalam Agama Hindu di Bali terdapat lima jenis *yadnya* yang dilaksana yang biasa disebut *panca yandya*, adapun bagianya yaitu, *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *pitra yadnya*, *manusia yadnya*, dan *butha yadnya*.

Tradisi di Bali yang biasa dikenal dengan istilah *dresta*, yang merupakan kebiasaan kebudayaan hidup dan kehidupan yang diteruskan turun temurun dalam suatu keluarga, kelompok, suku, bangsa dalam suatu wilayah. Tradisi *Siat Api* merupakan tradisi yang telah dilakukann secara turun-temurun dan sudah dilaksanakan sejak dahulu dari generasi ke generasi yang di kenal dengan salah satunya Tradisi *Siat Api*, hanya saja tradisi ini sempat berhenti pelaksanaannya sekitar tahun 1963 pada saat terjadinya bencana gunung agung meletus, hingga akhirnya tradisi ini dilakukan kembali pada tahun 2016 tradisi ini dilaksanakan kembali hingga saat ini, sebagai rangkaian upacara pelaksanaan *Usaba Dalem* di Desa setempat tepatnya pada *Tilem Sasih Kawolu nemu Kajeng Kliwon*, yang tahun ini diselenggarakan pada *Soma Kliwon wuku Krulut*. tradisi ini yakni *krama Desa Adat Duda* yang berasal dari *Krama Desa Pitulikur*, *Krama Teruna*, dan *Krama perwakilan* dari 27 *Br Adat se-Desa Adat Duda*.

Pementasan Tradisi *Siat Api* belum pernah ditemui peserta yang berasal dari luar *Desa Adat Duda* dan tradisi ini identik dengan kata *siat* yang artinya perang, dimana perang itu sendiri diartikan sebagai pertikaian antar dua belah pihak yang mempunyai selisi paham yang tidak mengalah terhadap suatu kepentingan, di desa *duda* ini perang dijadikan suatu tradisi yang dilaksanakan sebagai suatu kebiasaan dan serangkaian dengan Upacara Agama Hindu.

Pelaksanaan Tradisi ini pada sore hari menjelang malam atau sandikala di perbatasan antara *Desa Duda Timur* dengan *Desa Duda* tepatnya diatas jembatan *Tukad Sangsang*. Hasil yang diharapkan dalam pelaksanaan Tradisi *Siat Api* sebagai rangkaian upacara *metabuhin* yang dilaksanakan di *Pura Puseh Desa Adat Duda*, dengan tujuan makna untuk menetralsir pengaruh negatif dari palemahan *Desa sekala* dan *niskala* dari berbagai kotoran dan keletihan yang sempat menghinggapi lingkungan atau palemahan di *Desa Duda* sekaligus memuliakan alam semesta. Banyaknya warga masyarakat khususnya masyarakat *duda*, menilai bahwa tradisi ini wajib dilaksanakan untuk mempertahankan tradisi leluhur yang telah diwariskan dan telah lama berhenti dilaksanakan pada saat bencana gunung agung meletus pada tahun 1963 kembali dilaksanakan pada tahun 2016, dan juga tradisi *siat api* hanya dilakukan oleh masyarakat *duda*, banyak nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi *siat api* di *Desa Duda*.

## II. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah adalah teori religi, dari teori ini digunakan untuk membedah permasalahan pertama yaitu membedah bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Siat Api* Di *Desa Pakraman Duda*, teori fungsi teori, dari fungsi dapat digunakan untuk membedah masalah ke dua yaitu mengapa dilaksanakannya tradisi *Siat api* di *desa Pakraman Duda*, teori nilai gunakan untuk mengetahui nilai- nilai yang terkandung pada setiap proses pelaksanaan



tradisi siat api di Desa Pakraman Duda, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem yang diyakini memiliki manfaat bagi masyarakat. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat, metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif dengan langkah-langkah reduksi, penyajian data, dan menarik kesimpulan

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terdapat Dalam Tradisi Siat Api di Desa Pakraman Duda

Agama merupakan suatu jalan untuk mencapai sebuah kesempurnaan berupa Dharma yakni budhi pekerti yang luhur, prikemanusiaan, dan sebagainya yang memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi umat manusia. Agama hindu pada dasarnya terdiri dari tiga bagian yang disebut dengan tri krangka dasar Agama Hindu dalam pelaksanaan ajaran agama yaitu filsafat(tattwa), susula (etika) dan Ritwal(upakara).

#### 3.2 Nilai Pendidikan Tattwa

Pendidikan filsafat (tattwa) dapat diwujudkan dalam bentuk tradisi siat api melalui alat dan sarana untuk menyakini rasa keyakinan akan kebenaran tentang tuhan, nilai pendidikan tattwa/filsafat pada tradisi siat api yang dilaksanakan di Desa Pakraman Duda, tepatnya di tukat sangsang, dalam pelaksanaan tradisi siat api ini banyak terdapat nilai pendidikan tattwa berupa simbol Atma Tattwa kepercayaan terhadap jiwa dalam setiap makhluk hidup sebagai keyakinan beragama hindu. Terutama dalam tradisi untuk menyampaikan simbol danyuh/ prapak sebagai alat dan api sebagai media simbol pemusnahan sifat-sifat butha kala yang ada dalam diri manusia. Danyuh/ prapak adalah salah satu bagian dari pohon kelapa dimana danyuh/ prapak merupakan daun kelapa kering, serta pohon kelapa dalam kehidupan masyarakat bali sangat besar digunakan dalam proses beryadnya hingga membuat dibuat menjadi bangunan, pohon kelapa dari mulai daun (muda, tua, kering), bunga, buah (muda, dan tua) dan batang, semua digunakan dapat sebagai yadnya, bahan makana, bahan bangunan dan kerajinan tangan. Api merupakan bagian penting dalam setiap kegiatan upacara agama Hindu api juga dikatakan sebagai sumber kehidupan dan kekuatan brahman, api dapat digunakan untuk suatu proses kegiatan beryadnya.

Berdasarkan uraian diatas manusia merupakan salah satu makhluk yang mendiami alam semesta, yang merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lain, sehingga memiliki kewajiban kehidupan yang harmonis, agar roda kehidupan terus mengalir dan tetap harmonis, dikatakan tradisi siat api yang dilaksanakan di Desa Pakraman Duda mengandung nilai filosofis sebagai berikut: memberikan pemahaman tentang suatu filsafat sebuah tradisi dimana tradisi tersebut menggunakan suatu simbol yang dipercayai oleh umat hindu disini manusia memiliki peran setral untuk mengendalikannya, jika manusia tidak mampu mengendalikan dan membiarkan nafsu tamak dan keserakahan, maka prinsip Darma itu diabaikan. Oleh karenanya sebagai kontrol harmonis yang bertujuan untuk memohon kepada Ide Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar beliau memberikan kekuatan lahir batin, metralisir kekuatan yang bersifat negatif, dan untuk melebur dan memusnahkan sifat-sifat Butha Kala yang pada diri manusia. Hindu adalah agama yang mempercayai api sebagai pelebur, api itu sendiri kadang membuat manusia sengsara, dan api juga membuat manusia bahagia. yang dimaksud api pada prakpah atau danyuh pada tradisi siat api merupakan simbol pemusnah dari sifat buruk seperti kemarahan, iri hati, dengki, dan ketamakan manusia, hingga menjadi bersih, suci dan kebahagiaan lahir bathin.



### 3.3 Nilai Pendidikan Etika/susila

Etika merupakan bentuk pengendalian diri yang mengikuti manusia dalam aturan tingkah laku yang baik, sebab dengan bertingkah laku yang baik dan mampu mengendalikan diri sama halnya dengan mendidik orang-orang sekitar untuk berbuat baik. Dalam etika akan didapati ajaran tentang perbuatan susila, yang didalam agama hindu dikenal dengan Tri Kaya Parisudha atau tiga perbuatan yang disucikan. Tiga perbuatan yang harus disucikan adalah kata-kata yang benar dan suci, berbuat yang benar dan suci dan berfikir yang benar dan suci. Sesuai dengan kitab sarascamuscaya sloka 75, disebutkan bahwa:

*Asatpralapam parusyam Paisunyantram tahta, Catvari vaca rajendra, na Jalpennanucintyet*

Terjemahannya:

Inilah yang tidak patut timbul dari kata-kata empat banyaknya, berkata jahat, berkata kasar, berkata memfinah dan berkata berbohong,. Empat yang harus disingkirkan dari perkataan jangan diucapkan dengan dipikir-pikir akan diucapkannya. (Kadjeng, Dkk, 2000: 42)

Dengan konsep Trikaya parisudha, nilai pendidikan susila dan etika dalam tradisi siat api, (berfikir, berkata, dan bertingkah laku dengan baik). Dalam tradisi ini mengajarkan diri manusia untuk selalu berada diajaran dharma dalam situasi apapun, pikiran, perkataan, dan perbuatan harus dikendalikan. Dalam pelaksanaan tradisi peserta wajib mematuhi peraturan dan memperhatikan aba-aba yang di pimpin oleh panglima perang dengan kata “serang”, itu artinya pasukan siap menyerang lawan, dan kata “mundur” untuk menghentikan permainan. Dalam tradisi Siat Api ini adalah identik dengan namanya perang antara dua kelompok yang menggunakan senjata api, Dalam area pertempuran terdapat norma ke susilaan yang mengikat setia peserta, norma ini harus dipatuhi sebagai panutan sikap umat/masyarakat untuk menetralsir sifat-sifat butha kala yang ada didalam diri selain. dengan bermain dengan jujur mematuhi segala aturan, memperhatikan tata cara pelaksanaan dan saat pelaksanaan tradisi dilarang berkata kasar, kotor, mencaci, agar etika bicarannya. tujuan untuk saling menghormati antara manusia, dan mengendalikan sifat-sifat butha kala hingga hati yang damai akan memancarkan vibrasi yang suci dan menjadi kesempatan bagi hubungan manusia dengan tuhan, dengan mengendalikan Tri kaya Parisudha.

### 3.4 Nilai pendidikan Upacara

Upacara adalah sebagai sarana bagi umat Hindu untuk menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia mempunyai ruang gerak yang sangat terbatas, oleh karena itu manusia tidak mampu berkomunikasi secara langsung dengan penciptanya. Karena dengan keterbatasan tersebut maka di pakai sarana-sarana upacara untuk melakukan hubungan dengan Tuhan. Upacara menurut umat Hindu dianggap sebagai simbolis dari perwujudan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Masyarakat Hindu tidak dapat lepas dari pelaksanaan upacara Yajna, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam upacara dalam tingkatan kecil, tingkat sedang ataupun dalam tingkat besar (Nista, Madya, Utama).

Dalam mewujudkan rasa bhakti, maka manusia berusaha dan berupaya untuk dapat mewujudkan rasa bhakti dan rasa kasihnya kepada Tuhan yang telah menciptakan Alam Semesta beserta isinya, sehubungan dengan pelaksanaan tradisi siat api Nilai ritual atau upacara



adalah dapat dirasakan oleh masyarakat ketika akan berlangsung upaya dari perencanaan pementasan tradisi siat api sampai dengan berakhirnya upacara yaitu dari tahap matur piuning, metektek prus sampai pementasan tradisi siat api masyarakat mulai mempersiapkan upakara/ banten pejati, daksina, canang sari, segahan agung dan lain sebagainya. Masyarakat sangat antusias menunjukkan bhaktinya agar pementasan dapat berlangsung dengan baik.

Banyak jalan atau cara yang bisa dilakukan untuk menyatakan rasa bhakti kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widi Wasa) upacara keagamaan tidak hanya dipersembahkan pada puncak upacara, tetapi mulai dari pembuatan upakara/ banten sudah dikatakan beryajna para pengayah atau warga yang ikut mengerjakan perlengkapan upacara yang berhubungan dengan pelaksanaan yajna pada akhir-akhir ngaturang ayah- ayahan kemudian dilanjutkan dengan matur piuning dengan banten pejati bersama sebagai lambang dari penjati diri.

Berdasarkan pelaksanaan pementasan tradisi siat api di Desa pakraman duda nilai ritual/ upacara baik dari segi pelaksanaannya secara turun temurun akan dapat mendidik masyarakat, untuk tetap melaksanakannya sebagai cetusan rasa bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan merasakan rasa terima kasih, di samping itu juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya yang luhur kepada generasi muda (sekaa teruna-teruni) dalam hal pembuatan sarana perlengkapan upacara. Upacara sebagai simbol proses pelaksanaan yadnya yang harus dipersiapkan sebaik-baiknya dengan hati yang tulus yang dilukiskan dalam bentuk simbol-simbol (niyasa) yang mencerminkan sebagai bentuk upakara yang menyertai suatu yadnya. Karena dengan simbol-simbol upacara yadnya sebagai realisasi ajaran agama akan lebih mudah dihayati dan dilaksanakan oleh umat, untuk melihat ke mantapan dalam pelaksanaan upakara keagamaan itu sendiri.

Upacara yang digunakan dalam rangkaian pelaksanaan tradisi siat api merupakan suatu simbol wujud persembahan kepada Tuhan. Pelaksanaan upacara tradisi Siat Api Di Desa Pakraman Duda, Mengandung Nilai-Nilai Pendidikan Upacara yang dilandasi oleh kesadara atau ketulus ikhlasan umat hindu dalam mempersiapkan alat dan perlengkapan atau sarana yang akan digunakan. Dilihat dari pelaksanaannya maka nilai pendidikan upacara yang terkandung dalam proses tradisi siat api di desa pakraman duda dapat dilihat dari banten yang digunakan. Mulai dari matur piuning di pura puseh dengan menggunakan banten pejatian, yang di puput oleh pemangku puseh, yang diharapkan hasilnya sebagai penjati diri dan memohon keselamatan kepada Tuhan dalam proses pelaksanaan tradisi. Kemudian banten yang digunakan pada saat tradisi siat api dilaksanakan yaitu banten segehan agung, yang artinya dimana kita umat hindu khususnya hidup saling berdampingan dengan makhluk halus/gaib (butha kala) maknanya adalah untuk memohon kepada para makhluk untuk tidak mengganggu saat pelaksanaan tradisi. Dan sekaligus mempercayai akan keadaan mereka disekitar kehidupan masyarakat. Dan upacara juga diyakini sebagai penyebab kesuksesan, kebahagiaan dan kesejahteraan hidup didunia melalui upacara manusia dapat melampiaskan emosi keagamaan untuk memperoleh kepuasan rohani.

Pelaksanaan Tradisi Siat Api merupakan salah satu kebiasaan ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Duda. dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa pendidikan upacara yang terdapat dalam tradisi siat api adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan, dan mengendalikan diri melalui tri kaya parisudha sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan. Dilakukan sebagai wujud untuk mengendalikan sifat-sifat Butha Kala, dan meningikan sifat Dharma hingga menjadi salah satu jalan mencapai moksa yaitu kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.



#### IV. SIMPULAN

1. Tata cara pelaksanaan tradisi siat api diawali dengan persiapan, metektek prus, di pura dan dirumah masing masing, kemudian para peserta menuju ke arena tradisi siat api lengkap dengan senjatanya yang berupa prakpak/danyuh.
2. Fungsi tradisi siat api yaitu fungsi religi yang bertujuan untuk memohon kepada Ide Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) agar beliau memberikan kekuatan lahir batin, meneteralisir kekuatan yang bersifat negatif, dan untuk melebur dan memusnahkan sifat-sifat Butha Kala yang pada diri manusia, api pada prakpah atau danyuh merupakan simbol pemusnah dari sifat buruk seperti kemarahan, iri hati, dengki, dan ketamakan manusia. Fungsi sosial dari Tradisi Siat Api di Desa Pakraman Duda adalah sebagai kontrol sosial bagi masyarakat karena didalam tradisi melibatkan masyarakat dan mengumpulkan masyarakat untuk hadir menyaksikan tradisi yang dilaksanakan setahun sekali, sehingga tali silaturahmi masyarakat di Desa Duda tidak terputus, dan diharapkan mampu memiliki rasa saling memiliki satu sama lain.
3. Nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam tradisi siat api di desa pakraman duda, yaitu nilai pendidikan tattwa, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan upakara/upacara. Nilai pendidikan tattwa dilihat dari sebagai kontrol harmonis untuk melebur dan memusnahkan sifat-sifat Butha Kala yang pada diri manusia. Nilai pendidikan sosial Tri kaya parisudha, nilai pendidikan susila dan etika dalam tradisi siat api, (berfikir, berkata, dan bertingkah laku dengan baik). Nilai pendidikan upakara/upacara dalam tradisi siat api adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mengendalikan diri melalui tri kaya parisudha sebagai upaya mendekatkan diri kepada tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, I Made Nada, Dkk. 2010. Etika Hindu. Surabaya : Paramitha.
- Ariyanti, I Gusti ayu. 2015 dalam penelitian yang berjudul „Kajian Pendidikan Agama Dalam Tradisi Perang Tipat Pada Purnama Sasih Kapat Di Desa Adat Padang Luwih Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Skripsi. Denpasar: IHDN.
- Artadi, I Ketut.2009 Kebudayaan Spiritual Nilai Makna Dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh Akal Roh Dan Jiwa. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Anandakusuma, Sri Reshi 1986. Kamus Bahasa Bali. Denpasar: Cv Kayumas Agung Bagus, Lorens. 2005. Manusia Dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Gramedia Bagus ,Lorens. 2002. Kamus Filsafat. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama..
- Dherena,Tjokorda Raka. 1982. Awig-Awig Desa Pakraman Denpasar. PT. Mahabakti
- Endraswara. Suwardi. 2015. Filsafat Ilmu (Edisi Revisi) . Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Gahazali, Adeng Muchtar. 2011. Antopologi Agama Hindu Dalam Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan Dan Agama. Bandung: Alfabeta
- Kanjeng, I Nyoman. 1997. Sarasamusccaya Dengan Teks Bahasa Sangskerta Dan Jawa Kuna. Suarabaya: Paramitha.
- Margono,S. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Riuneka Cipta.
- Moeis, Syarif. 2008. Religi Sebagai Salah Satu Identitas Budaya. Bandung. Universitas Pendenza Indonesia
- Putra, S. 2017. Makna Tradisi Perang Api Di Pura Luhur Duasem Desa Subamia Kabupaten Tabanan. Jurnal Budaya: Vol 19. No 2, hal 217&226.



- Suarsana. Dkk. (2017). Upacara siat geni di desa tuban kabupaten badung. balai pelestarian budaya sejarah. [Online] Di Akses Dari <https://varianwisatabudayasundakecil.blogspot.com/2013/02/upacara-siat-geni-tuban.html?m=1>.
- Suhardana, K. M. 2009 . Panca Sraddha Lima Keyakinan Umat Hindu. Surabaya: Paramitha.
- Suarmini, Ni wayan. (2011). Peran Desa Pakraman Dalam Memperkuat Lrtahanan Sosial Budaya Melalui Konsep Ajaran Tri Hita Karana. Vol 4 No. 1.: Jurnal Sosial Humaniora.
- Sinopsis Parade Budaya (2016). Tradisi Kultural Siat Api Serangkaian Usabha Dalem Di Desa Pakraman Duda. Denpasar.
- Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-simbol dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramitha.
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya : Paramitha
- Waridah, Ernawati. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta Selatan: Bmedia Imprint Kawan Pustaka